

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peringkat mortalitas di dunia pada balita terdapat penurunan signifikan dari 90 menjadi 43 kematian dalam 1000 kelahiran hidup. Walaupun mengalami penurunan yang mengesankan, hasil tersebut belum mencapai target yang ditentukan (*United Nations New York*, 2015). Masalah kesehatan anak sekarang masih menjadi isu nasional sehingga harus mendapat prioritas utama karena menentukan kualitas *human capital* angkatan selanjutnya (Anggraini et al., 2021). *World Health Organization* (WHO) menyatakan nyaris 11 juta anak di bawah umur lima tahun akan meninggal karena etiologi yang umumnya dapat dicegah, nyaris 45% balita di negara berkembang menderita gangguan serta terlambat dalam *growth and development* (WHO, 2015). Bayi Berat Lahir Rendah menjadi salah satu permasalahan kesehatan di dunia dengan berfokus pada penurunannya yang tertuang didalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Sadarang, 2021).

World Health Organization (WHO) menyatakan ada 2,7 juta kematian pada neonatal serta 20 juta kelahiran secara global setiap tahunnya, dan diperkirakan terdapat 15% hingga 20% atau lebih dari tiga juta BBLR yang lahir setiap tahunnya (WHO, 2018). Jumlah prevalensi kejadian BBLR sangat beragam baik di daerah maupun negara, akan tetapi mayoritas terjadinya BBLR di negara ataupun daerah dengan pendapatan rendah serta menengah dan juga terdapat populasi yang paling rawan. Berdasarkan wilayah yang memiliki angka BBLR tertinggi yaitu Asia Selatan (28%), Afrika sub-Sahara (13%), dan Amerika Latin (9%) sedangkan yang memiliki angka BBLR terendah yaitu Asia Pasifik dengan presentase 6%. Indonesia memiliki presentase BBLR mencapai 10,2% yang berarti terdapat 1 dari 10 anak terlahir dengan BBLR. Jumlah berikut belum dapat memvisualkan kasus BBLR yang sebenarnya mengingat presentase nilai ini diperoleh dari dokumentasi yang dimiliki oleh ibu rumah tangga contohnya buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Kartu Menuju Sehat (KMS) sementara masih banyak balita tidak mempunyai memo terkait berat badan kelahirannya amat banyak, maka dari itu memungkinkan bayi terlahir dengan BBLR memiliki jumlah yang lebih banyak (Kemenppa RI, 2018).

Survei Demografi Kesehatan Indonesia menyatakan mortalitas neonatal adalah bayi terlahir BBLR sebanyak 35,2% kasus yang diikuti oleh kejadian bayi asfeksia sebanyak 27.4% kasus ditemukan (Kemenkes RI, 2020). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah menjelaskan bahwa dari tahun 2019 – 2021 masalah BBLR mengalami penurunan dan kenaikan, pada tahun 2019 teridentifikasi bayi BBLR sejumlah 23.722, kemudian 2020 mengalami penurunan menjadi 21.001 kasus namun kembali meningkat tahun 2021 sebanyak 22.240 balita dengan BBLR. Kabupaten Klaten tahun 2021 memiliki kasus BBLR tidak sedikit yaitu 870 bayi dengan BBLR (BPS, 2021).

Keadaan BBLR tidak hanya ikut andil terhadap Angka Kematian Bayi (AKB) akan tetapi pada permasalahan kesehatan lainnya (Sadarang, 2021). Berat badan ketika lahir menggambarkan suatu penilaian terhadap bagaimana rencana dan implementasi kegiatan kesehatan guna mengurangi keadaan tidak sehat dan kematian neonatus. BBLR memiliki kemungkinan kematian 14 kali lebih besar di bulan pertama kelahiran dari pada bayi dengan berat lahir normal (Louangpradith et al., 2020). WHO menyatakan BBLR ialah keadaan berat bayi lahir dibawah 2500 gram dan memiliki dampak jangka pendek dan panjang, dampak jangka pendek dari BBLR yaitu bisa mengalami hipotermi, hipoglikemi, hipokalsemia, asfiksia, dan polisitemia, kemudian dampak jangka panjang meliputi gangguan perkembangan saraf dan otak yang mengganggu kemampuan belajar serta terjadi peningkatan penyakit kronis seperti infeksi, dan masalah penyimpangan pertumbuhan anak (Hartiningrum & Fitriyah, 2019).

Anak yang dilahirkan BBLR menyebabkan kondisi yang tidak menguntungkan dalam pertumbuhan. Penelitian Kamilah & Ningrum, menunjukkan bahwa kualitas manusia sangat ditentukan oleh kualitas janin semasa dalam kandungan. Bayi dengan BBLR akan berdampak pada jangka panjang kehidupannya sehingga anak akan mengalami gangguan pertumbuhan (Kamilah & Ningrum, 2020). Kesalahan *growth* bisa timbul berupa sangat kurus, kurus, gemuk, sangat pendek, dan pendek. Faktor internal (genetika dan usia) serta eksternal (baik pada kehamilan, persalinan, maupun pasca persalinan) dapat mempengaruhi kualitas tumbuh sang anak. Bayi Berat Lahir Rendah akan menyebabkan tumbuh kembang bayi menjadi lamban karena dari dalam rahim sudah mengalami *Intrauterine Growth Retardation* (IUGR) sehingga saat lahir ke dunia masih berlanjut hambatan pertumbuhannya (Badjuka, 2020). Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan pada anak adalah kekurangan asupan nutrisi atau gizi. Asupan makanan bergizi sangat penting untuk proses pertumbuhan. Zat gizi yang

diperlukan adalah karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral. Jika nutrisi yang dikonsumsi tidak adekuat, maka akan berakibat buruk terhadap pertumbuhannya (Aprilidia et al., 2021).

Tumbuh kembang bayi diperlukan zat makanan yang adekuat, selain itu adanya penyakit penyerta saat balitapun bisa menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan (Khayati & Sundari, 2019). Berat lahir pada umumnya sangat terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan jangka panjang, sehingga dampak lanjutan dari BBLR dapat berupa gagal tumbuh (*Growth faltering*) (Wibiyani & Gustina, 2021). Seorang bayi yang lahir dengan BBLR akan sulit dalam mengejar ketertinggalan pertumbuhan awal. Pertumbuhan yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak tersebut menjadi stunting (Kamilah & Ningrum, 2020). Berat lahir berdampak besar terhadap pertumbuhan anak jangka panjang pada BBLR, anak berumur 12 – 60 bulan yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki tiga kali lebih besar risiko mengalami *stunting* dibandingkan dengan bayi berat lahirnya normal (Zahriany, 2017). Firi, (2018) melakukan penelitian tentang “Hubungan BBLR dan ASI Eksklusif dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru” dan didapatkan hasil bahwa Bayi Berat Lahir Rendah memiliki hubungan dengan kejadiann *stunting* pada balita serta ditemukan ada hubungan bermakna ASI Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru (Fitri, 2018).

Penelitian dilakukan oleh Alba, dkk (2021) mengemukakan hasil adanya hubungan riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam tahun 2019 (Alba et al., 2021). Soetjiningsih dan IG. N. Gde Ranuh, (2014) menjelaskan kurun waktu umur yang memerlukan atensi istimewa yaitu anak dengan riwayat BBLR dalam usia *toddler*. Anak pada masa ini berada dalam rentang usia 12 – 36 bulan, usia ini merupakan masa keemasan pada anak dikarenakan usia ini, anak akan sangat cepat mempelajari hal baru. Pertumbuhan adalah masalah yang berkaitan dengan masalah perubahan yang dapat diukur dengan ukuran berat dan panjang. Perkembangan merupakan peningkatan kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan (Soetjiningsih & IG. N. Gde Ranuh, 2014).

Lestari dan Adisasmita, (2021) memaparkan ada kendala pertumbuhan fatal dalam balita dengan riwayat BBLR muncul saat di kandungan ibu sampai anak berumur 2 tahun, jadi anak tidak dapat mencapai berat badan ideal serta jika tidak segera diberikan

perawatan dengan baik maka kendala akan meluas pada perkembangannya (D. A. Lestari & Adisasmita, 2021). Wijayanti mengatakan etiologi BBLR dikarenakan keadaan ibu yang kurang gizi selama kehamilan sehingga menyebabkan pertumbuhan janin terhambat lalu saat terlahir menjadi berat badan lahir rendah (Wijayanti, 2019). Penelitian Kamila menyatakan bahwa keadaan status nutrisi yaitu BBLR berdampak pada insiden *stunting* anak. Bayi dengan berat lahir rendah sudah menghadapi *Intrauterine Growth Retardation* sehingga tumbuh kembangnya kian lamban serta kadang kala tidak berhasil mengikuti tingkat pertumbuhan yang perlu didapat sesuai umurnya sesudah lahir (Kamilia, 2019). Status ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang dibesarkan di keluarga yang memiliki status ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan gizi yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang berstatus ekonomi sedang atau rendah (Marmi & Rahardjo, 2012). Kecamatan Bayat memiliki jumlah keluarga pra sejahtera lebih banyak dibandingkan dengan Kecamatan lainnya (BPS, 2020).

Data studi pendahuluan yang dilakukan Kamis, 6 Maret 2023 di Puskesmas Bayat didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan kejadian BBLR di tahun 2022. BBLR yang tercatat di tahun 2021 terdapat 50 balita lahir, hidup 43 dan meninggal 6 balita, sedangkan tahun 2022 terdapat 56 balita, namun 1 balita meninggal dunia dan 55 balita hidup dengan BBLR. Data ini diperoleh dari laporan data sekunder KIA Puskesmas Bayat. Berdasarkan data dan fakta tersebut serta belum ada penelitian yang sama maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Pertumbuhan Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat”.

B. Rumusan Masalah

Kejadian BBLR di Puskesmas Bayat tahun 2022 sebanyak 56 balita mengalami BBLR, namun 1 balita meninggal dunia dan 55 balita hidup. Anak yang dilahirkan BBLR menyebabkan kondisi yang tidak menguntungkan dalam pertumbuhan. Penelitian Kamilah & Ningrum, menunjukkan bahwa kualitas manusia sangat ditentukan oleh kualitas janin semasa dalam kandungan. Bayi dengan BBLR akan berdampak pada jangka panjang kehidupannya sehingga anak akan mengalami gangguan pertumbuhan (Kamilah & Ningrum, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dipaparkan maka masalah yang akan diteliti yaitu :

“Bagaimana hubungan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan pertumbuhan baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan pertumbuhan baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu (pendidikan, dan pekerjaan).
- b. Mengetahui karakteristik Baduta (usia, jenis kelamin, panjang badan/umur, dan berat badan/umur).
- c. Mengetahui Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR).
- d. Menganalisis hubungan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan pertumbuhan baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, serta dijadikan bahan bacaan agar dapat menambah pengetahuan tentang pertumbuhan baduta dengan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan sebagai sumber referensi yang dapat memberi informasi teoritis pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini dan menambah sumber pustaka yang telah ada.

2. Manfaat Praktik

a. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil penelitian hubungan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan pertumbuhan baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama pada ibu -ibu yang memiliki balita dengan riwayat berat bayi lahir rendah mampu lebih *protect* dan memperhatikan asupan nutrisi dan pertumbuhan balita.

b. Manfaat bagi Instansi Puskesmas Bayat

Hasil penelitian ini semoga dapat menjadi data dasar dalam upaya peningkatan mutu layanan kegiatan kesehatan anak terutama dalam penerapan stimulasi deteksi intervensi dini pertumbuhan pada baduta.

c. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi terkait hubungan riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan pertumbuhan pada baduta sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebelum penelitian ini dilakukan, ada penelitian serupa yang mendukung penelitian ini, yaitu :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Alba <i>et al.</i> , 2021	Hubungan Riwayat BBLR dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019	Penelitian observasi analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan riwayat BBLR dengan kejadian <i>Stunting</i> pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam tahun 2019.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel terikat pertumbuhan baduta, responden yang diteliti anak usia kurang dari 18 bulan, tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat, metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif, populasi seluruh bayi yang dilahirkan BBLR tahun 2022, instrumen yang digunakan data sekunder puskesmas KIA dan pengukuran antropometri, alat ukur dengan lembar observasi

No	Nama Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
					berdasarkan data puskesmas KIA dan serta pengukuran PB dan BB.
2	Kamila, 2019	Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak (<i>Literatur Review</i>)	Metode penelitian menggunakan studi <i>literatur review</i> berbagai jurnal nasional maupun internasional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor status gizi yaitu Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berpengaruh terhadap kejadian <i>stunting</i> pada anak	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variable bebas riwayat Bayi Berat Lahir Rendah, variabel terikat pertumbuhan baduta, responden yang diteliti anak usia kurang dari 18 bulan, tempat penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat, metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif, populasi seluruh bayi yang dilahirkan BBLR tahun 2022, instrumen yang digunakan data sekunder puskesmas KIA dan pengukuran antropometri, alat ukur dengan lembar observasi berdasarkan data puskesmas KIA dan pengukuran PB dan BB.
3	Fitri, 2018	Hubungan BBLR dan Asi Eksklusif dengan Kejadian <i>Stunting</i> di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru	Penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan <i>Cross sectional</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara BBLR dan ASI eksklusif dengan kejadian <i>stunting</i> di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variable bebas riwayat Bayi Berat Lahir Rendah, variabel terikat pertumbuhan baduta, responden yang diteliti anak usia kurang dari, 18 bulan, tempat

No	Nama Penelitian	Judul	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
					<p>penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Bayat metode penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan retrospektif, populasi seluruh bayi yang dilahirkan BBLR tahun 2022, instrumen yang digunakan data sekunder puskesmas KIA dan pengukuran antropometri, alat ukur dengan lembar observasi puskesmas KIA dan PB dan BB.</p>